



Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Pengolahan Sabut Kelapa sebagai Produk Ramah Lingkungan

Community Empowerment Strategy Based on Innovation in Coconut Fiber Processing as an Environmentally Friendly Product

Agnes Nirmala Adil^{1*}, Katarina Alya Costa², Maria Kristera Kostka³,
Katrini Bolna Sofia⁴, Serliana Gunda⁵, Florensus Altris Saulus Masmur⁶,
Yohanes Arianto Tehuan⁷

¹⁻⁷Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Email: agnesadil2004@gmail.com¹, costaalya34@gmail.com², mariakristerakostka@gmail.com³,
katrinibolna454@gmail.com⁴, cerligunda07@gmail.com⁵, trismasmur5@gmail.com⁶, arigabur97@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: agnesadil2004@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 11 Januari 2026;

Tersedia: 15 Januari 2026

Keywords: Broom Production;
Coconut Husk; Community
Empowerment; Community Service;
Environmentally Friendly Products.

Abstract: The main problem in Longko Village is the low utilization of coconut husk waste due to limited community knowledge and processing skills, resulting in the waste being discarded or burned without economic value. This Community Service Program aimed to empower the community through innovative processing of coconut husk into environmentally friendly and marketable broom products. The program employed a participatory approach consisting of observation, socialization, technical training, mentoring, and evaluation, involving six participants from farming households and housewives. Evaluation was conducted by assessing participants' skills and the quality of the products produced. The results showed a significant improvement in participants' technical competencies, as indicated by an increase in knowledge from 30% to 90% and practical skills from 25% to 80%. Most participants were able to independently produce at least one coconut husk broom with acceptable functional quality. Furthermore, the program enhanced participants' understanding of the economic potential of coconut husk and created opportunities for sustainable household-based enterprises utilizing local resources.

Abstrak

Permasalahan utama di Desa Longko adalah rendahnya pemanfaatan limbah sabut kelapa akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga limbah tersebut dibuang atau dibakar dan belum bernilai ekonomis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui inovasi pengolahan sabut kelapa menjadi sapu serabut yang ramah lingkungan dan bernilai jual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, dan evaluasi, dengan melibatkan enam orang mitra dari kalangan petani dan ibu rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui penilaian keterampilan peserta dan kualitas produk yang dihasilkan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta secara signifikan, ditandai dengan peningkatan pengetahuan dari 30% menjadi 90% serta keterampilan praktik dari 25% menjadi 80%. Sebagian besar peserta mampu memproduksi minimal satu sapu sabut kelapa secara mandiri dengan kualitas layak pakai. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan pemahaman peserta tentang potensi ekonomi sabut kelapa dan membuka peluang usaha rumah tangga berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; PKM; Produk Ramah Lingkungan; Sabut Kelapa; Sapu Serabut.

1. LATAR BELAKANG

Pemanfaatan limbah pertanian secara berkelanjutan menjadi isu global seiring meningkatnya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal. Salah satu limbah pertanian yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah sabut kelapa. Secara global, sabut kelapa memiliki potensi besar sebagai bahan baku produk ramah lingkungan karena bersifat biodegradable, kuat, dan dapat diperbarui. Namun, di banyak wilayah pedesaan, sabut kelapa masih dipandang sebagai limbah yang tidak bernilai sehingga dibuang atau dibakar, yang pada akhirnya menimbulkan pencemaran lingkungan dan menyia-nyiakan potensi ekonomi yang tersedia.

Kondisi tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Longko, Kecamatan Wae Ri'i, yang merupakan wilayah dengan ketersediaan kelapa cukup melimpah. Mitra pengabdian, yang terdiri dari petani dan ibu rumah tangga, selama ini hanya memanfaatkan daging kelapa untuk konsumsi dan produksi kopra, sementara sabut kelapa belum diolah secara produktif. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik sabut kelapa, minimnya keterampilan teknis pengolahan, serta belum adanya inovasi produk sederhana yang dapat dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Akibatnya, sabut kelapa dibiarkan menumpuk atau dibakar, sehingga menimbulkan persoalan lingkungan dan hilangnya peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Berbagai hasil penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan sabut kelapa dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan limbah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian Nontji et al. (2022) dan Nampa et al. (2024) membuktikan bahwa pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi cocopeat dan cocofiber mampu meningkatkan pengetahuan teknis masyarakat serta memberikan tambahan sumber penghasilan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemanfaatan sabut kelapa bukan disebabkan oleh rendahnya potensi bahan baku, melainkan oleh kurangnya transfer pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, Bastomi et al. (2023) dan Saputro et al. (2023) menegaskan bahwa sabut kelapa memiliki nilai ekonomi tinggi ketika diolah menjadi produk fungsional, seperti media tanam, bahan pengisi, dan produk rumah tangga ramah lingkungan. Kegiatan pengabdian oleh Apriani dan Nurusman (2019) serta Arohman et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan masyarakat secara signifikan dan menghasilkan produk yang siap dipasarkan, seperti sapu sabut kelapa dan produk serat lainnya.

Hasil-hasil tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada inovasi pengolahan sabut kelapa di tingkat desa. Sejalan dengan itu, kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan limbah dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal juga menjadi landasan kuat pelaksanaan kegiatan ini. Pemanfaatan limbah organik menjadi produk bernilai tambah sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan penguatan usaha mikro di pedesaan.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi produk sederhana seperti sapu serabut dinilai relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mitra di Desa Longko. Berdasarkan permasalahan dan dukungan kajian sebelumnya tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa pelatihan dan pendampingan teknis pengolahan sabut kelapa menjadi sapu serabut yang ramah lingkungan. Solusi ini dipilih karena teknologinya sederhana, bahan baku mudah diperoleh, biaya produksi rendah, serta dapat dilakukan sebagai usaha rumah tangga tanpa ketergantungan pada mesin skala besar. Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Longko dalam mengolah sabut kelapa menjadi produk sapu serabut yang bernilai ekonomis, mengurangi limbah sabut kelapa, serta membuka peluang usaha rumah tangga berbasis potensi lokal guna mendukung kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan warga secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Aktivitas mahasiswa meliputi penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terkait pengelolaan potensi lokal masyarakat desa, khususnya pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk bernilai tambah. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluhan dan pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan (Katili et al., 2022). Mahasiswa berperan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat desa.

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Longko, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha rumah tangga. Kegiatan pengabdian melibatkan enam (6) orang peserta sebagai mitra utama. Pemilihan mitra didasarkan pada potensi lokal berupa ketersediaan limbah sabut kelapa yang

belum dikelola secara optimal, serta adanya permasalahan penumpukan sabut kelapa yang belum dimanfaatkan secara produktif. Kondisi serupa juga ditemukan pada kegiatan pengabdian di Desa Romben Barat dan Desa Lenteng Timur, di mana keterbatasan pengetahuan dan teknologi menyebabkan limbah sabut kelapa belum memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat (Jamilah et al., 2024; Saputro et al., 2023).

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, kegiatan inti, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan meliputi observasi lapangan dan identifikasi permasalahan untuk mengetahui kondisi riil mitra serta potensi yang dapat dikembangkan. Tahap kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi produk turunan, khususnya sapu sabut kelapa. Pelatihan dilakukan melalui praktik langsung dengan pendampingan intensif agar masyarakat mampu memahami dan menguasai teknik pengolahan secara mandiri, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya bahwa metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata (Nontji et al., 2022).

Sebagai bagian akhir dari tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan uji coba penggunaan sapu sabut kelapa hasil pelatihan oleh peserta untuk menilai aspek fungsionalitas, kekuatan, kenyamanan penggunaan, serta kelayakan produk dalam kehidupan sehari-hari. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga memiliki nilai guna dan peluang ekonomi, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya bahwa pemanfaatan sabut kelapa menjadi produk seperti sapu mampu memberikan nilai tambah dan mendukung peningkatan ekonomi masyarakat.

3. HASIL

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Pengolahan Sabut Kelapa

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi mengenai pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan baku produk bernilai guna dan bernilai ekonomi. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif untuk menggali pengetahuan awal masyarakat terkait pengelolaan limbah sabut kelapa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan serupa sebelumnya. Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1, yang menggambarkan aktivitas penyampaian materi dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Tahap berikutnya adalah pelatihan praktik pembuatan sapu sabut kelapa yang dilaksanakan secara langsung dan partisipatif. masyarakat dilatih mulai dari proses pemilahan bahan, pengeringan,

penyusunan serabut, hingga pengikatan sapu agar siap digunakan. Metode praktik langsung dipilih untuk meningkatkan keterampilan masyarakat secara nyata.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengikuti tahapan pembuatan dengan baik dan menghasilkan produk sapu sabut kelapa yang fungsional. Proses pelatihan dan hasil produk yang dihasilkan ditampilkan pada Gambar 2, yang memperlihatkan aktivitas praktik gambar 3, contoh sapu sabut kelapa hasil karya masyarakat.



Gambar 1,2, dan 3. Proses pelatihan dan hasil produk.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan selama proses sosialisasi dan pelatihan melalui observasi langsung terhadap tingkat kehadiran, keaktifan, dan keterampilan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 85% peserta menunjukkan keaktifan tinggi selama sesi praktik, ditandai dengan keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pembuatan sapu. Evaluasi dilakukan menggunakan angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil angket menunjukkan bahwa sebelum kegiatan hanya 30% peserta yang mengetahui cara pemanfaatan sabut kelapa, sedangkan setelah kegiatan persentase tersebut meningkat menjadi 90% peserta. Selain itu, keterampilan praktik peserta meningkat dari 25% sebelum pelatihan menjadi 80% setelah pelatihan, yang ditunjukkan oleh kemampuan peserta membuat sapu sabut kelapa secara mandiri. Sebagai bagian dari evaluasi akhir, dilakukan percobaan penggunaan sapu sabut kelapa oleh peserta. Hasil uji coba menunjukkan bahwa 85% peserta menyatakan sapu yang dihasilkan kuat, nyaman digunakan, dan layak dimanfaatkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai produk usaha rumah tangga.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No	Aspek yang Dievaluasi	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Keterangan
1	Pengetahuan tentang potensi pemanfaatan sabut kelapa	30	90	Terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan sosialisasi
2	Pemahaman tahapan pembuatan sapu sabut kelapa	25	85	Peserta mampu memahami proses pembuatan secara runtut
3	Keterampilan praktik membuat sapu sabut kelapa	25	80	Peserta mampu mempraktikkan pembuatan sapu secara mandiri
4	Keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan	40	85	Peserta menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi pada sesi praktik
5	Kelayakan produk sapu hasil pelatihan	—	85	Produk dinilai kuat dan layak digunakan dalam aktivitas sehari-hari

Hasil evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dievaluasi, khususnya pada pengetahuan pemanfaatan sabut kelapa dan keterampilan praktik pembuatan sapu sabut kelapa.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan keberhasilan program secara substansial, meskipun belum mencapai tingkat maksimal, sehingga masih terbuka ruang untuk pendampingan lanjutan guna meningkatkan keterampilan peserta secara lebih optimal.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat pendukung dan waktu pelatihan yang relatif singkat. Keterbatasan alat menyebabkan proses praktik dilakukan secara bergantian sehingga tidak semua peserta dapat berlatih secara bersamaan. Selain itu, perbedaan tingkat keterampilan peserta menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan belum sepenuhnya seragam. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan adanya pendampingan lanjutan serta pengadaan alat sederhana yang dapat digunakan secara kolektif oleh masyarakat. Pendampingan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk dan mendorong terbentuknya kelompok usaha berbasis pemanfaatan sabut kelapa secara berkelanjutan.



Gambar 4. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan.



Gambar 5. Peta Lokasi Sasaran.

4. PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Inovasi Pengolahan Sabut Kelapa

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks kegiatan ini, pemberdayaan dilakukan melalui transfer pengetahuan dan keterampilan pengolahan sabut kelapa menjadi produk sapu serabut yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kegiatan (Fanggidae et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar masyarakat Desa Longko belum memanfaatkan sabut kelapa secara produktif. Kondisi ini mencerminkan temuan Candra et al. (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya pemanfaatan limbah pertanian umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, bukan karena kurangnya ketersediaan bahan baku. Oleh karena itu, inovasi pengolahan sabut kelapa melalui pelatihan praktis menjadi strategi yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Keunggulan kegiatan ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan pengetahuan dan praktik melalui pelatihan langsung yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Inovasi Pengolahan Sabut Kelapa sebagai Produk Ramah Lingkungan

Sabut kelapa merupakan limbah pertanian yang memiliki karakteristik ramah lingkungan karena bersifat biodegradable, terbarukan, dan memiliki daya tahan yang baik. Mustapa, F., & Jusniati, J. (2023) menegaskan bahwa sabut kelapa memiliki potensi ekonomi tinggi apabila diolah menjadi produk fungsional, seperti sapu, keset, cocofiber, dan cocopeat. Pemanfaatan sabut kelapa juga berkontribusi terhadap pengurangan pencemaran lingkungan akibat pembakaran limbah organik.

Dalam kegiatan ini, inovasi yang diperkenalkan adalah pengolahan sabut kelapa menjadi sapu serabut dengan teknologi sederhana dan biaya rendah. Pemilihan produk sapu serabut dinilai tepat karena mudah diproduksi, bahan baku tersedia secara lokal, serta dapat dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Apriani dan BD, A. I., & Syaiful, M. (2023) yang menyatakan bahwa inovasi produk sederhana berbasis limbah lokal mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana menjadi keunggulan tersendiri karena memungkinkan replikasi program secara luas tanpa ketergantungan pada peralatan skala besar.

Efektivitas Pendekatan Partisipatif dalam Pelatihan dan Pendampingan

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada seluruh aspek evaluasi, khususnya pengetahuan pemanfaatan sabut kelapa yang meningkat dari 30% menjadi 90%, serta keterampilan praktik yang meningkat dari 25% menjadi 80%.

Hasil ini sejalan dengan Junedi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara mandiri. Selain itu, tingginya tingkat keaktifan peserta (85%) menunjukkan bahwa metode partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan.

Dampak Sosial dan Ekonomi Kegiatan Pengabdian

Dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya tercermin pada peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah sabut kelapa, tetapi juga pada perubahan sikap dan pola pikir masyarakat terhadap pemanfaatan limbah pertanian. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sabut kelapa dipandang sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna dan cenderung dibuang atau dibakar. Namun, setelah mengikuti rangkaian sosialisasi dan pelatihan, masyarakat mulai menyadari bahwa sabut kelapa memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara produktif. Perubahan perspektif ini menjadi indikator penting keberhasilan program pemberdayaan, karena transformasi pola pikir merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

Dari sisi hasil produk, sapu sabut kelapa yang dihasilkan melalui pelatihan dinilai layak digunakan oleh 85% peserta berdasarkan uji coba fungsionalitas, kekuatan, dan kenyamanan penggunaan. Capaian ini menunjukkan bahwa teknologi pengolahan yang diperkenalkan dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat meskipun menggunakan peralatan sederhana dan waktu pelatihan yang terbatas. Kemampuan peserta menghasilkan produk yang layak pakai secara mandiri menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat, sekaligus membuka peluang pengembangan produk rumah tangga berbasis sumber daya lokal.

Lebih lanjut, potensi pengembangan usaha rumah tangga berbasis sabut kelapa menjadi peluang strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat desa secara berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan lanjutan, penguatan aspek pemasaran, serta dukungan

kelembagaan, produk sapu sabut kelapa berpeluang dikembangkan menjadi usaha mikro yang memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Upaya ini sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi hijau (*green economy*), yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, pengurangan limbah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Kendala Pelaksanaan dan Implikasi Pengembangan Program

Meskipun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat produksi serta waktu pelatihan yang relatif singkat. Keterbatasan sarana tersebut menyebabkan proses praktik pembuatan sapu sabut kelapa harus dilakukan secara bergantian, sehingga tidak seluruh peserta dapat berlatih secara optimal dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini berimplikasi pada variasi tingkat keterampilan peserta dan belum seragamnya kualitas produk yang dihasilkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya pendampingan berkelanjutan yang memungkinkan masyarakat terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Selain itu, pengadaan alat produksi sederhana yang dapat digunakan secara kolektif menjadi kebutuhan penting agar proses produksi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Pengembangan inovasi produk turunan lain berbahan sabut kelapa, seperti keset atau produk kerajinan rumah tangga, juga perlu dipertimbangkan sebagai langkah diversifikasi usaha guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk berbasis sumber daya lokal.

Implikasi praktis dari kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi program pengabdian dengan dukungan pemerintah desa serta lembaga terkait, baik dalam bentuk fasilitasi sarana produksi, pendampingan usaha, maupun penguatan akses pasar. Sinergi tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program dan memastikan bahwa dampak sosial serta ekonomi dari kegiatan pengabdian dapat dirasakan oleh masyarakat secara jangka panjang. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi berkembang dari program pelatihan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis inovasi lokal yang aplikatif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan,

dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi sapu sabut kelapa telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang potensi pemanfaatan sabut kelapa dari 30% menjadi 90%, atau meningkat sebesar 60%. Selain itu, keterampilan praktik pembuatan sapu sabut kelapa juga mengalami peningkatan dari 25% menjadi 80%, atau meningkat sebesar 55%. Peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta dalam kegiatan, yang mencerminkan aspek soft skill, tercatat meningkat dari 40% menjadi 85%, atau sebesar 45%. Hasil uji coba penggunaan produk menunjukkan bahwa sebagian besar sapu sabut kelapa yang dihasilkan dinilai layak digunakan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga berbasis potensi lokal.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi produk sapu sabut kelapa, serta pengembangan inovasi produk turunan berbahan sabut kelapa. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada aspek pemasaran, pengemasan, dan manajemen usaha agar produk yang dihasilkan memiliki daya saing yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., & Nurusman, A. (2019). Pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi produk bernilai ekonomis sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 85–92.
- Arohman, M., Suryani, L., & Hidayat, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui inovasi pengolahan sabut kelapa menjadi produk ramah lingkungan. *Jurnal Abdimas Berbasis Kearifan Lokal*, 6(1), 33–41.
- Bastomi, R., Prasetyo, D., & Lestari, S. (2023). Potensi ekonomi sabut kelapa sebagai bahan baku produk ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian*, 15(1), 21–29.
- BD, A. I., & Syaiful, M. (2023). Inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga bagi masyarakat desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126.
- Candra, R. N., Kusuma, A., Priyani, D. I., Wati, I. W. R., Widananda, C. W., Ikhsani, M. K., ... Susanto, D. (2023). Ruji Sapa: Kelompok program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(2), 110–117.
- Fanggidae, A. H., Suryaputra, F. A. G., & Daud, C. T. P. (2025). Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sabut kelapa di Oenitu Desa Mata Air. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 287–300. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i1.1521>

- Jamilah, S., Rahman, A., & Kurniawan, B. (2024). Pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai alternatif peningkatan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(1), 55–63.
- Junedi, J., Mahfudoh, R., Munalisa, M., Pahriah, M. S., Ginting, L. A., Suyono, H. Q. A., & Lidianti, E. (2024). Inovasi pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi media tanam di Desa Cikedokan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera*, 1(7), 226–235. <https://doi.org/10.59422/djpl.v1i07.473>
- Katili, M., Usman, H., & Yusuf, R. (2022). Efektivitas penyuluhan dan pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 120–128.
- Mustapa, F., & Jusniati, J. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir Pomalaa dalam pengolahan air bersih berbasis smart filter alam untuk menyongsong kemandirian kesehatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 463–469. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.292>
- Nampa, Y., Londa, R., & Paat, R. (2024). Pelatihan pengolahan sabut kelapa menjadi cocofiber dan cocopeat untuk peningkatan pendapatan masyarakat. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 5(1), 44–52.
- Nontji, A., Saleh, M., & Karim, S. (2022). Peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengolahan sabut kelapa berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 98–106.
- Saputro, E., Widodo, A., & Hartono, Y. (2023). Inovasi pemanfaatan sabut kelapa sebagai produk rumah tangga ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Tepat Guna*, 4(2), 60–68.